

Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran Era Pandemi Covid-19

by Universitas Siliwangi

Submission date: 17-Oct-2021 01:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1675849020

File name: Journal_Template_JK_New_ok1.pdf (691K)

Word count: 6831

Character count: 45171



Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran Era Pandemi Covid-19

Wiwin Herwina^{1*}, Adang Danial², Cucu Sutianah³

^{1,2}Pendidikan Masyarakat, ³Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Siliwangi

*Corresponding Author. Email: wiwinherwina@unsil.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to reveal how the non-formal educational institutions and its efforts to optimize learning during a pandemic. This research will explore how institutions in the midst of a pandemic are still able to provide educational services to the community. The challenges and obstacles that occurred during the pandemic were explored and strategies were also explored to overcome these challenges and obstacles. The method in this study uses a qualitative approach by involving non-formal educational institutions, both the Community Learning Center and the Course and Training institutions in Tasikmalaya. The institutions involved in this research are accredited institutions and carry out educational activities during the pandemic. The data collection method used in-depth interviews with managers, tutors, and learners of non-formal educational institutions. Information from interviews that have been collect is rigorously sorted to produce data that is in accordance with the research objectives. The results of the study stated that there were differences in the basis of support for the implementation of learning between PKBM and LKP. Another finding states that the readiness and adaptation of the government, non-formal education institutions and other institutions in dealing with the COVID-19 pandemic or other health emergencies related to governance and learning is important to continue to be fostered and supported through various policies from the main government to the local government.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana tata kelola lembaga pendidikan nonformal dalam upayanya untuk optimalisasi pembelajaran di saat keadaan pandemi. Penelitian ini akan menggali bagaimana lembaga di tengah keadaan pandemi masih mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Tantangan dan hambatan yang terjadi selama pandemi didalam kemudian digali pula strategi untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan lembaga pendidikan nonformal baik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) maupun Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kota Tasikmalaya. Lembaga yang terlibat dalam penelitian ini merupakan lembaga yang terakreditasi dan menjalankan kegiatan pendidikan selama pandemi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) kepada pengelola, tutor, dan warga belajar lembaga pendidikan nonformal. Informasi hasil wawancara yang telah digali dipilah secara ketat untuk menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menyatakan perbedaan basis dukungan penyelenggaraan pembelajaran antara PKBM dengan LKP. Temuan lain menyatakan bahwa kesiapan dan adaptasi pemerintah, lembaga pendidikan nonformal dan instransi lainnya dalam menghadapi pandemi COVID-19 atau keadaan darurat kesehatan lainnya terkait tata kelola dan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk terus dibina dan didukung melalui berbagai kebijakan dari pusat hingga daerah.

How to Cite: Herwina, W., Danial, A., Sutianah, C. (2021). Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil*

Article History

Received:
Reviewed:
Published:

Key Words

Nonformal
education, covid-19,
learning strategy.

Sejarah Artikel

Diterima:
Direview:
Disetujui:

Kata Kunci

pendidikan nonformal,
covid-19, strategi
pembelajaran



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam mendukung upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, lembaga pendidikan harus memiliki peran yang strategis. Salah satu peran strategis lembaga pendidikan adalah pengelolaan lembaga pendidikan yang akuntabel dan sesuai aturan agar dapat memberikan kebermanfaatan yang penuh terhadap masyarakat. Pengelolaan lembaga pendidikan sangat penting, mengingat pendidikan bukan perkara fisik saja seperti gedung, pengajar, dan kumpulan buku, melainkan hal-hal yang mengarah pada pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik (Suhelayanti dkk., 2020). Pentingnya pengelolaan lembaga, erat kaitannya dengan pembelajaran yang optimal karena sebelum pembelajaran dimulai dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya ada proses perencanaan, salah satunya perencanaan bidang kurikulum. Secara umum pembelajaran yang optimal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar apapun model pembelajarannya.

Pada awal tahun 2020, terdapat sebuah wabah yang membuat tata kehidupan masyarakat berubah total yakni pandemi COVID-19. Segala gaya perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berubah drastis, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Beberapa kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 dalam ranah pendidikan adalah mengenai pelaksanaan ujian nasional dan sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, dana bantuan, serta yang paling populer ada belajar dari rumah (Maris, 2020). Kebijakan tersebut tentunya juga berdampak pada program-program pendidikan nonformal/pendidikan masyarakat. Pembatasan kegiatan yang berpotensi membuat kerumunan membuat lembaga pendidikan nonformal yang biasa menggunakan pembelajaran tatap muka bergeser memanfaatkan bentuk lain agar lembaganya terus eksis. Lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan keadaan pandemi COVID-19 dengan mengganti kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran tatap maya. Namun dalam prakteknya beberapa program pendidikan nonformal tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan maksimal dengan pembelajaran tatap maya, terutama jenis kegiatan yang memiliki materi teknis.

Gap antara idealisme kegiatan pembelajaran dengan realita pembelajaran dikeadaan nyata dalam situasi pandemi berpotensi menimbulkan masalah. Hal tersebut dikuatkan dengan kajian yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran secara digital yakni motivasi yang rendah, terlalu bergantung pada teknologi, perangkat yang



tidak kompatibel, keandalan materi yang diragukan, terisolasi dari masyarakat, dan beberapa kelemahan lain (Srivastava, 2019). Potensi masalah tersebut perlu dikaji secara mendalam agar tidak semakin membesar, karena keterampilan hasil dari pendidikan nonformal yang dijalankan oleh lembaga pendidikan berpotensi tidak dapat dimanfaatkan dalam dunia nyata karena pembelajaran yang tidak optimal. Untuk itu penting bagi lembaga pendidikan untuk melihat lebih dalam bagaimana lembaga pendidikan lain yang memiliki kualitas tata kelola yang baik disiratkan dalam akreditasi mampu menghadapi keadaan pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana strategi pengelolaan lembaga pendidikan nonformal dalam optimalisasi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Harapannya hasil riset bisa dimanfaatkan oleh lembaga lain yang terdampak pandemi COVID-19 untuk memperbaiki tata kelolanya sehingga tetap bisa mempertahankan eksistensinya dan memberikan manfaat pada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang terdampak pandemi COVID-19 dalam menghadapi situasi pandemi serta bagaimana strategi pengelolaan lembaga pendidikan nonformal dalam optimalisasi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola maupun tutor Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang terdampak pandemi COVID-19 untuk memperbaiki tata kelolanya sehingga tetap bisa mempertahankan eksistensinya dan memberikan manfaat pada masyarakat..

Metode Penelitian (12pt)

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah Kota Tasikmalaya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Tempat Penelitian

No.	Nama Lembaga	Alamat
1	LP31	Jalan Ir. H. Juanda KM. 2 No. 106, Panglayungan, Kec. Cipedes, Tasikmalaya, Jawa Barat 46151
2	LKP TQ Profesional	Jl. Cimulu No.14, Tawang, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46112
3	LKP Prawita	Jl. Merdeka No.4, Tawang, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46112
4	PKBM Gema	Jl. Benda No.72, Cikalang, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46114
5	PKBM Khoiro Ummah	Jl. Karang Kawitan, Mangkubumi, Kec. Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat 46181
6	PKBM Cerdik	Kp. Madewangi RT. 03/01, Setiamulya, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya Prov. Jawa Barat



Pemilihan lembaga dilakukan berdasarkan akreditasi lembaga serta lembaga yang masih eksis menjalankan programnya saat terjadi pandemic covid-19. Partisipan penelitian berjumlah 18 orang dengan dibagi kedalam tiga jenis partisipan yakni partisipan sebagai data primer (pengelola lembaga), dan partisipan sebagai data sekunder (tutor dan peserta didik). 18 orang bersedia bergabung dalam penelitian merupakan perwakilan dari enam lembaga pendidikan nonformal di Kota Tasikmalaya yang masih melakukan pembelajaran di era pandemi. Untuk menjaga keabsahan data penelitian dilakukan triangulasi sumber data yakni tiga pihak yang menjadi fokus utama pengambilan data di lapangan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2021.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses, makna, pemahaman, interaksi, serta kompleksitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya berusaha mencari dan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif berupa katakata atau ungkapan, pendapat-pendapat dari subjek penelitian, baik secara lisan ataupun tulisan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar 2010). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti berkeinginan menggali informasi mendalam mengenai tata kelola lembaga pendidikan nonformal saat masa pandemi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, kemudian diperkuat dan dikonfirmasi oleh teknik observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dalam proses penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis. Analisis data adalah Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan dan Perencanaan

Pada awal penyebaran COVID-19 di bulan Maret 2020 yang begitu cepat dan berlaku di seluruh negara, kelas tatap muka ditangguhkan selama tiga bulan selagi menunggu kebijakan dari pemerintah terkait pembelajaran tatap muka. Namun hingga saat ini belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur terkait pengelolaan lembaga pendidikan nonformal di masa pandemi secara khusus, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan baik di LKP dan PKBM menggunakan acuan lama (sebelum pandemi) disertai dengan kewajiban memerhatikan protokol kesehatan. Peran pemerintah daerah dalam memberikan arahan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran di LKP maupun PKBM tergolong minim. Kecepatan dalam mengambil kebijakan dalam masa pandemi dirasa belum optimal karena



pemerintah daerah diposisikan untuk menunggu kebijakan dari pusat (Ismail, 2020). Empat bulan berikutnya penyelenggaraan pendidikan nonformal di LKP maupun PKBM tetap berlanjut dengan menggunakan SOP pembelajaran *online* dan *offline* yang sudah ada sebelumnya. Karena pembelajaran di LKP merupakan program kursus, maka pengelola dan tutor berusaha untuk melakukan pengajaran tatap muka, ini berarti bahwa tutor kursus perlu menyesuaikan mereka agar cocok untuk melakukan pembelajaran secara online (Benjamin Luke Moorhouse, 2020). Pengajaran tatap muka yang dilakukan pada lembaga pelatihan juga bertujuan mengurangi dampak stress yang terjadi pada pembelajaran daring, karena potensi stres yang **5** pada pembelajaran daring sangat tinggi. Hasil kajian menampilkan jika pendidikan **daring di masa pandemi covid 19 ini** menimbulkan **peserta didik mengalami stress**, berikutnya **pembiasaan pendidikan daring ini** menimbulkan **peserta didik menjadi bosan** serta **pemalas** disebabkan sebagian kendala **yang bisa jadi terjalin dalam pembiasaan pendidikan daring** (Jatira & Neviyarni, 2021). Pembelajaran tatap muka juga mengurangi potensi menurunnya keterampilan pada peserta pelatihan, karena meskipun dapat dilakukan dalam kelas virtual namun peran pendidik secara langsung dalam pembelajaran teknis tetap diperlukan (Permata & Bhakti, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terdapat dua informasi berbeda yang menjadi temuan lapangan mengenai hal ini. *Pertama* para pengelola PKBM berpendapat bahwa sejak tahun 2018 pemerintah melalui kementerian pendidikan mulai mengeluarkan petunjuk teknis pembelajaran daring di lingkungan pendidikan kesetaraan (PKBM). Hal ini tentu cocok digunakan sebagai acuan utama mengingat masa pandemi masih terus berlanjut dan pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Di samping itu petunjuk teknis seperti yang diterbitkan kementerian untuk lembaga kursus dan pelatihan belum ada hingga saat ini. Oleh karena itu pengelolaan tata laksana lembaga dan pembelajaran dikembalikan pada kewenangan internal lembaga dengan memerhatikan beragam pertimbangan. Pengelola memiliki posisi sangat sentral dalam melaksanakan tata ulang manajemen lembaga pendidikan sebagai respon adanya pandemi, pengelola dituntut kreatif serta jadi motivator yang baik guna merancang kurikulum serta pendidikan yang cocok dengan keadaan darurat musibah covid- 19 ini, melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk seluruh pihak di lembaga pembelajaran dalam penerapan model pendidikan daring dengan memakai media elektronik sehingga terbentuk peserta didik yang mempunyai keahlian serta tujuan pembelajaran senantiasa tercapai. (Khairuddin, 2020).

Secara teknis baik pengelola PKBM maupun LKP merasa dukungan dari pemerintah ada tetapi tidak maksimal khususnya pada LKP. Perhatian pemerintah pada lembaga pendidikan nonformal di awal masa pandemi diwujudkan dengan dibagikannya kuota belajar untuk peserta didik secara gratis. Program kuota belajar ini merupakan wujud dukungan pemerintah pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal guna dalam mengenalkan dan memudahkan pembelajaran secara daring. Semua lembaga partisipan penelitian (baik LKP maupun PKBM) menuturkan bahwa peserta didiknya memperoleh manfaat dari adanya program bantuan kuota belajar, namun sayangnya program ini tidak terkoordinir dengan baik dalam hal penyalurannya. Terkait dukungan dan perhatian pemerintah pada LKP maupun PKBM ditemukan perbedaan yang cukup signifikan. *Kedua*, para pengelola lembaga LKP



sepakat bahwa hampir tidak ada perhatian pemerintah bagi lembaga kursus untuk saat ini. Berbeda dengan pengelola PKBM yang cukup banyak memperoleh dukungan dari pemerintah baik pusat maupun daerah seperti bantuan operasional (BOP) untuk lembaga, insentif untuk tutor, dan bantuan kuota belajar untuk peserta didik. Begitupun dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah pada LKP bersifat *monitoring* saja. *Monitoring* dilakukan oleh pemerintah daerah terkait pelaksanaan kursus dan pelatihan harus disertai dengan memerhatikan protokol kesehatan yakni 5M. Penyelenggaraan kursus sering dipantau oleh pemerintah setempat terutama pada saat memasuki kebijakan PPKM.

Berbanding terbalik dengan dukungan dan perhatian yang diterima oleh pengelola lembaga dari organisasi profesi. Seperti halnya pemerintah organisasi profesi di lingkungan LKP (misalnya: HIPKI, HILSI, forum LKP) pengelola LKP sepakat bahwa organisasi profesi memberikan banyak dukungan dan pencerahan tentang tata kelola di masa pandemi. Dukungan tersebut berupa informasi pelatihan-pelatihan yang bisa diikuti tutor maupun oleh pengelola, pelatihan yang diselenggarakan oleh internal lembaga tersebut, diskusi via *WhatsApp Group* terkait permasalahan yang dihadapi pengelola saat pandemi juga upaya saling menguatkan antar lembaga sejenis lainnya. Sedangkan untuk dukungan dari organisasi profesi PKBM (seperti forum tutor, forum PKBM) justru minim dibandingkan dengan organisasi profesi LKP. Dukungan organisasi pada lembaga PKBM hanya dilakukan melalui secara virtual forum PKBM baik dari DPP pusat, maupun DPW provinsi. Para pengelola merasa bahwa dukungan dan perhatian dari organisasi profesi cukup terasa manfaatnya sebagai tempat berkordinasi dan saling menguatkan pihak pengelola. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan hingga berakhirnya masa pandemi. Meskipun demikian semua pengelola partisipan baik LKP maupun PKBM sepakat bahwa hikmah dengan adanya pandemi ini mereka merasa antar lembaga sama-sama saling menguatkan lembaga satu dengan yang lainnya untuk terus memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat. Peran organisasi/persatuan/forum komunikasi lembaga yakni pertama membagikan langkah- langkah dalam memotivasi lembaga dalam menaikkan mutu lembaga, kedua memfasilitasi lembaga lebih fokus dalam bidang pendidikan yang meliputi tata cara pembelajaran, kurikulum, fasilitas prasarana, peserta didik serta tenaga pendidik, ketiga mengkoordinir lembaga lebih fokus dalam bidang pelaporan kelembagaan (Azizah, 2018). Kebijakan pemerintah turut mempengaruhi rencana penyelenggaraan tata kelola dan pembelajaran pendidikan nonformal, karena pada dasarnya kebijakan pemerintah di masa pandemi tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran namun juga mempengaruhi kesejahteraan dan perekonomian masyarakat. Memperkuat temuan sebelumnya bahwa kebijakan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi warga negara (Haleem, 2020; Peterson Ozili, 2020).

Tim Penanggulangan Krisis

Dampak dari COVID-19 pada penyelenggaraan pendidikan nonformal serta konsekuensi dari setiap respon lembaga pendidikan nonformal terhadap kebijakan masih



1

Jurnal Kependidikan:**Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran**<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>**Vol.7, No. 4; Desember 2021****e-ISSN: 2442-7667****pp.****Email: jppm@ikipmataram.ac.id**

belum banyak diketahui dan literatur belum banyak mendokumentasikan dampak pandemi pada sistem pendidikan di Indonesia. Namun secara tanggap pengelola lembaga pendidikan nonformal di Kota Tasikmalaya sudah responsif terhadap penanggulangan krisis yang terjadi meski tidak ada pendoman khusus sebagai panduan. Pada awal pandemi mereka sepakat bahwa mengikuti kebijakan dari pemerintah yang meliburkan seluruh pembelajaran. Namun pada praktiknya lembaga kursus dan pelatihan memerlukan praktik untuk mengasah keahlian atau *skill* warga belajar, sehingga alternatif pembelajaran *online* dan *offline* dilakukan. Tidak hanya itu, upaya yang dilakukan pengelola dalam menanggulangi krisis yakni dengan memperkuat pemahaman tentang kondisi saat ini, visi misi lembaga dan tupoksi di lembaga masing-masing. Oleh karena itu para pengelola lembaga sekuat tenaga agar operasional lembaga dapat tetap dilaksanakan dengan satu visi yakni memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat dalam mendukung upaya pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini menggambarkan bahwa para pengelola sepakat bahwa dengan adanya pandemi mereka tetap optimis untuk memberikan layanan pendidikan, mereka juga optimis dengan kekuatan tim dan dukungan sosial lainnya sehingga krisis bisa menjadi sebuah hikmah tersendiri bagi para pengelola lembaga. Sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa krisis saat ini membuat hubungan dengan orang-orang di sekitar, kembalinya rasa empati yang lebih besar untuk satu sama lain, penghargaan pada bumi yang lebih indah menjadi bukti kekuatan kita semua (Jeanne Allen, Leonie Rowan & Parlo Singh (2020)).

Adanya pemahaman yang mumpuni dari pengelola, tutor, dan warga belajar terhadap situasi pandemi, sehingga tidak mengurangi kinerja yang dilakukan baik dalam tata kelola lembaga, strategi pengelolaan, promosi hingga menyajikan materi pembelajaran yang diharuskan adaptif terhadap teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan untuk melakukan pembelajaran *offline* (tatap muka) merupakan hal yang penting bagi lembaga LKP karena sebagian besar materinya memerlukan praktik dan sedikit teori, berbeda dengan pembelajaran di PKBM. Namun adanya pandemi menciptakan kecemasan sosial di antara keluarga dan rumah tangga di wilayah tersebut (Peterson Ozili, 2020). Maka dari itu pengelola LKP dan tutor-tutor dituntut agar adaptif terhadap teknologi pembelajaran untuk membatasi pembelajaran secara *offline*. Di samping itu pengelola juga bermitra dengan organisasi profesi, dinas pendidikan, instansi terkait lainnya. Sebagai bukti bahwa pengelola dan tutor sama-sama paham dengan kondisi krisis yang mereka hadapi, sehingga mereka tetap berusaha sekuat tenaga agar penyelenggaraan pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Kedisiplinan dalam menghadapi pandemi merupakan salah satu kunci lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran baik *online* maupun *offline*. Hasil kajian menampilkan bahwa dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini publik selaku bagian dari warga negara yang berkeadilan (*civic virtue*) sehingga diharuskan untuk menjadi pribadi yang berkarakter disiplin (Mahardhani, 2020). Selain itu juga muncul dukungan dari orang tua dari warga belajar dalam memahami situasi pandemi, sehingga mereka juga mendukung dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran baik secara *online* maupun *offline*. Dukungan tersebut memiliki peran yang sangat strategis karena pengawasan dapat dilakukan oleh orang tua, selain itu muncul kedekatan secara pribadi antara orang tua dengan anak (Miftakhi & Ardiansah, 2020). Maka dari itu pembuat kebijakan harus menegakkan kebijakan sosial yang



menyatukan masyarakat di masa-masa sulit, untuk mengurangi kecemasan sosial (Peterson Ozili, 2020) diberbagai bidang kehidupan masyarakat.

Rencana Penanganan Krisis

Pandemi COVID-19 merupakan masa dimana seluruh aspek kehidupan memperoleh imbas, termasuk aspek pendidikan. Menghadapi situasi pandemi yang tidak pernah terprediksi sebelumnya hal pertama kali yang dilakukan oleh lembaga untuk merespon keadaan pandemi khususnya mengenai teknis pembelajaran yakni mengikut aturan dari pemerintah. Peterson Ozili (2020) menyebutkan beberapa tindakan pembatasan yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 meliputi: membatasi kegiatan yang tidak penting, menutup sekolah dan universitas, mendorong orang untuk tinggal di rumah, *lockdown* seluruh kota, mengharuskan bisnis penting untuk menjalankan operasi kerangka dan karyawan harus bekerja dari rumah (WFH). Semua lembaga sepakat bahwa pada awal masa pandemi lembaga mereka sempat tidak beroperasi sesuai dengan anjuran dari pemerintah.

Seiring dengan berjalannya waktu pandemi yang meningkat justru mempengaruhi interaksi sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat melalui kebijakan jarak sosial yang diberlakukan (PPKM). Sehingga para pengelola lembaga berusaha menyusun strategi perencanaan teknis pembelajaran dengan mempertimbangkan banyak hal diantaranya yakni: kebijakan pemerintah terkait situasi pandemi, zonasi wilayah Kota Tasikmalaya, hasil diskusi dengan forum organisasi profesi dan instansi terkait. Selanjutnya pengelola mulai memetakan teknis pembelajaran untuk dilakukan secara *online* dan *offline*. Agar pembelajaran tetap dilaksanakan di masa pandemi, maka rencana penanganan krisis yang dibuat oleh lembaga adalah sebagai berikut:

1. Membagi teknis pembelajaran menjadi dua jenis yakni pembelajaran secara *online* dan *offline* (tatap muka);
2. Mewajibkan tutor dan warga belajar untuk mengikuti protokol kesehatan demi menjaga keselamatan dan keamanan semua;
3. Kegiatan tatap muka dibatasi menjadi 1x pertemuan dalam 1 minggu, sedangkan untuk pembelajaran *online* dilakukan sesuai dengan jadwal yakni 3x pertemuan dalam 1 minggu;
4. Jam pelajaran untuk tatap muka dibatasi tidak seperti jadwal biasanya;
5. Membagi warga belajar tatap muka menjadi dua rombel belajar dengan sistem bergilir sesuai nomor absen sehingga warga belajar yang mengikuti pembelajaran terbatas;
6. Tutor diarahkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran *online*;
7. Bersama-sama dengan tutor untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran yang tersedia agar lebih memudahkan warga belajar untuk belajar, seperti membuat video yang berisi materi, rekaman materi ajar, dll;



8. Lembaga melengkapi fasilitas protokol kesehatan untuk digunakan oleh tutor dan warga belajar (misal: tempat cuci tangan di air mengalir, sabun kesehatan, *hand sanitizer*, persediaan masker, dll);
9. Memanfaatkan sosial media sebagai media promosi lembaga dan sarana belajar warga belajar sehingga pembelajaran tetap terkondisikan dengan baik;
10. Terus berinovasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang ada yang sesuai dengan kebutuhan materi dan kemampuan warga belajar;
11. Bersama dengan tim pengelola internal lembaga untuk melakukan perbaikan terkait tugas dan fungsinya sehingga layanan pendidikan nonformal di masyarakat tetap optimal;
12. Pengelola terus melakukan pembenahan terkait sarana dan prasarana sehingga diharapkan pada saat pandemi berakhir lembaga tersebut sudah siap dengan segala sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran;
13. Terus berkoordinasi dengan organisasi profesi, pemerintah, dan juga instansi terkait perihal teknis pembelajaran di masa pandemi;
14. Melakukan sosialisasi dan promosi dengan sistem “jemput bola” untuk menarik calon warga belajar;
15. Memodifikasi pedoman pembelajaran dari pemerintah yang sudah ada sebelumnya, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran yang terjadi saat ini;
16. Untuk pembelajaran yang bersifat praktik, tutor atau instruktur membuat video singkat dan rekaman-rekaman sehingga peserta didik dapat praktik di rumah masing-masing;
17. Terus memotivasi tutor dan warga belajar agar dapat mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran sebaik-baiknya;
18. Pengelola LKP melakukan kerjasama dengan *stakeholder* agar lulusan tetap cocok dengan dunia kerja;
19. Pengelola PKBM mendirikan kelas jauh yang disesuaikan dengan banyaknya pendaftar kelompok belajar paket B dan C dengan tetap mewajibkan 5M protokol kesehatan;

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghadapi situasi darurat yang terjadi. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara terpadu melalui kolaborasi antar berbagai pihak. Optimalisasi proses pembelajaran yang dilakukan selama keadaan pandemi dapat dilakukan dengan sinergi dari berbagai pihak dalam rangka pengawasan (Arifa, 2020). Rencana penanganan krisis yang dibuat oleh lembaga pendidikan nonformal sebagai hasil pemetaan terkait strategi awal dalam menghadapi krisis. Rencana ini telah dilakukan oleh lembaga partisipan dan dirasa cukup efektif untuk menanggulangi krisis sehingga lembaga partisipan tetap bertahan dan melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi. Strategi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para pengelola lembaga pendidikan nonformal lainnya yang ada di Kota Tasikmalaya.

Jaringan Komunikasi

Secara umum pengelola lembaga pendidikan nonformal semuanya setuju bahwa pandemi ini merupakan masa yang tidak terduga sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan



tata kelola lembaga penyelenggara pendidikan nonformal menemukan beragam kesulitan. Salah satunya yakni komunikasi dari pemerintah kepada lembaga pendidikan nonformal. Komunikasi yang dilakukan dari pemerintah kepada pengelola lembaga terdapat perbedaan. Pengelola PKBM menyebutkan bahwa saat ini perhatian pemerintah cukup baik pada lembaga mereka, mengingat situasi saat ini bukan hal yang mudah untuk dilalui. Komunikasi yang terjalin dengan pemerintah dilakukan melalui monitoring, supervisi, dan evaluasi lembaga. Pemerintah daerah juga melakukan minimal sekali setiap bulan dengan mengunjungi lembaga, kemudian cek data- data secara *offline* maupun *online*. Berbeda dari yang dirasakan oleh pengelola LKP selama pandemi komunikasi dari pemerintah dirasa sangat berkurang baik komunikasi terkait tata kelola maupun tentang teknis pembelajaran. Hingga saat ini belum ada penyusunan teknis pembelajaran secara khusus untuk lembaga kursus dan pelatihan di masa pandemi. Monitoring, supervisi, dan evaluasi lembaga banyak dilakukan secara internal lembaga dengan dukung oleh organisasi profesi sebagai *suplement* lembaga di masa pandemi. LKP lebih banyak melakukan komunikasi dan berkoordinasi dengan organisasi profesi dan instansi terkait, sedangkan PKBM lebih banyak berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pemerintah. Meskipun demikian daya dukung pemerintah kepada LKP tetap ada meski tidak seperhatian kepada PKBM baik dari segi monitoring, pendanaan, evaluasi, komunikasi dan koordinasi.

Hal ini merupakan dua sisi yang seharusnya dapat dioptimalkan, mengingat komunikasi dengan organisasi profesi, instansi terkait, *stakeholder*, dan pemerintah merupakan hal yang penting dalam menyusun strategi pengelolaan lembaga pendidikan di era pandemi. Oleh karena itu upaya pemerintah untuk menyeimbangkan perhatiannya kepada lembaga pendidikan nonformal baik LKP maupun PKBM harus dilakukan untuk mencegah produktivitas dari *output* yang dihasilkan lembaga pendidikan nonformal. Mendukung temuan sebelumnya bahwa Fornaro dan Wolf (2020), menggunakan model sederhana, yang menunjukkan bahwa COVID- 19 memicu guncangan pasokan negatif. Hasil kajian menyarankan bahwa intervensi kebijakan yang drastis mungkin diperlukan untuk mencegah guncangan pasokan negatif ini agar tidak mempengaruhi lapangan kerja, produktivitas, dan mengurangi kekuatan asosiasi secara luas.

Pelatihan dan Pemeliharaan

Layanan pendidikan di era pandemi terus dilakukan, meskipun dalam beberapa keadaan berubah-ubah dan melalui berbagai mode pemberian layanan mulai dari *online* dan *offline*. Sebagai respon terhadap keadaan tak terduga maka perlu dilakukan upaya untuk menyesuaikan pengelolaan lembaga dengan kebutuhan saat ini dan di masa mendatang. Upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola LKP melaporkan bahwa terjadi penurunan jumlah pendaftar sejak tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah warga belajar dalam satu angkatan kurang dari 35 orang. Sesi tatap muka diadakan satu hari dalam seminggu dan setiap sesi berlangsung selama dua jam. Pembelajaran kursus dan



1

Jurnal Kependidikan:

Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>

Vol.7, No. 4; Desember 2021

e-ISSN: 2442-7667

pp.

Email: jppm@ikipmataram.ac.id

pelatihan merupakan pembelajaran yang dirancang untuk tatap muka, sehingga pembelajaran tatap muka dilakukan dengan tetap memerhatikan kondisi lingkungan dan kebijakan pemerintah di masa pandemi. Benjamin Luke Moorhouse (2020) melaporkan bahwa kursus dirancang untuk disampaikan secara tatap muka dengan tutor yang bertindak sebagai fasilitator di kelas yang dilakukan secara dialogis. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran di paket B dan C (PKBM) yang dapat melakukan pembelajaran secara luas meski dengan sistem *online*.

Faktanya pandemi mendorong aspek pendidikan pada pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih praktis dan beragam, namun belum semua tutor dan warga belajar siap dengan hal itu. Tutor menemukan bahwa kurang dari 70% warga belajar bergabung dalam pembelajaran *online*, tidak seperti sesi tatap muka warga belajar jarang berbicara, alih-alih lebih memilih fokus pada isi *powerpoint*. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterampilan tutor memodifikasi bahan ajar dan media pembelajaran untuk mengajar. Penanguhan kelas tatap muka sering terjadi hingga saat ini, namun materi tetap perlu diberikan maka kursus disampaikan secara *online* harus secara eksklusif. Dengan demikian maka pelatihan-pelatihan berbentuk *webinar* perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tutor sebagai salah satu sumber belajar (misalnya pelatihan ITE, bahasa inggris, media desain, sistem manajemen pembelajaran, penggunaan platform mosmed sebagai media pembelajaran, dll). Mendukung temuan sebelumnya Benjamin Luke Moorhouse (2020) menyebutkan bahwa pelatihan harus diberikan kepada tutor untuk menguasai ITE, sehingga mereka siap untuk memberikan kursus online jika terjadi keadaan darurat kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola LKP menyebutkan bahwa sosialisasi ataupun pelatihan dari pemerintah baik terkait tata kelola maupun teknis pembelajaran di masa pandemi nyaris tidak ada. Sehingga pengelola secara mandiri mencari informasi terkait tata kelola lembaga dan teknis pembelajaran di masa pandemi. Informasi terkait pelatihan atau webinar yang diikuti oleh pengelola LKP lebih banyak diperoleh dari organisasi profesi dengan biaya sendiri jika webinar atau pelatihannya berbayar. Begitupun dengan pengelola PKBM yang menyebutkan bahwa mereka beberapa kali mengikuti kegiatan webinar atau pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi profesi yakni melalui forum tutor (fikomtar k13), maupun forum PKBM yang dilakukan secara daring dan berkelanjutan. Sedangkan pelatihan atau webinar secara khusus dari pemerintah terkait tatakelola lembaga di masa pandemi ataupun teknis pembelajaran di masa pandemi bagi LKP maupun PKBM belum dilaksanakan. Sementara itu hasil kajian mengatakan jika dalam aktivitas monitoring pengelolaan lembaga, evaluasi terhadap partisipan workshop rata-rata dalam kategori baik, tetapi bila dilihat perbandingan antara modul teoritis serta aplikasi maka modul teoritis lebih gampang dipahami oleh peserta workshop (Pradikto dkk., 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara praktik pengelola lembaga belum mahir sepenuhnya mengelola lembaga dalam keadaan pandemi.

Bentuk Kegiatan Pembelajaran Selama Pandemi

Pandemi COVID-19 yang telah meluas dan meningkatkan kerugian ekonomi dan sosial pada populasi umum. Dampak yang muncul dari pandemi yang akan mendorong



perubahan struktural jangka panjang dalam pendidikan dan pasar tenaga kerja (Sarah O'Shea, Paul Koshy & Catherine Drane, 2021). Dampak ini pada aspek pendidikan erat kaitannya dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Bentuk kegiatan pembelajaran secara pandemi dibagi kedalam dua jenis yakni pembelajaran *online* dan *offline*. Pembelajaran *online* dilaksanakan menggunakan teknologi pembelajaran yang tersedia seperti *zoom*, *google meet*, website internal untuk pertemuan dan *google classroom* untuk penugasan. Sedangkan dalam pembelajaran *offline* (tatap muka) disesuaikan dengan banyak ketentuan yakni mewajibkan tutor dan warga belajar untuk mengikuti protokol kesehatan, membatasi jumlah warga belajar yang hadir, mengurangi jam pelajaran, membagi kelas dengan dua rombongan belajar, dll. Sampai saat ini belum ada SOP khusus teknis pembelajaran yang dibuat oleh pemerintah, organisasi profesi maupun internal lembaga. Namun sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi agar tetap berjalan maka pengelolaan mengacu pada SOP yang dibuat pemerintah sebelum pandemi. SOP internal dari pemerintah kemudian dimodifikasi oleh pengelola dan tutor dengan memperketat protokol kesehatan yakni 5M. Selain itu secara umum tata kelola lembaga dan pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum yang telah ada, namun pola pembelajarannya yang dimodifikasi oleh tutor dalam dua pembelajaran (*online* dan *offline*).

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan dramatis dalam cara mengajar. Untuk memenuhi jarak sosial dan beragam kebutuhan belajar, berbagai mode pengajaran dan pembelajaran telah diadopsi (Lucas Kohnke & Benjamin Luke Moorhouse, 2021). Saat ini media informasi atau media digital banyak dimanfaatkan oleh semua lembaga pendidikan nonformal baik LKP maupun PKBM yang tetap melaksanakan pembelajaran di era pandemi. Selain sebagai media promosi lembaga melalui sosial media (seperti: *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Website*, *Youtube*, *Tiktok*) media digital juga banyak digunakan oleh pengelola sebagai media pembelajaran (misalnya: *zoom*, *google meet*) sebagai media pembelajaran tatap muka virtual, dan *google classroom* untuk media penugasan atau pemberian tugas. Semua pengelola lembaga sepakat bahwa mereka merasakan banyak manfaat dari media digital. Selain itu mereka juga sepakat bahwa hambatan dalam melaksanakan pembelajaran *online* selalu terkait dengan gangguan sinyal dan kuota. Pada tata kelola lembaga pengelola mau tidak mau harus kreatif dan inovatif dalam mengarahkan media digital sebagai sarana promosi sehingga konten tersebut dapat menarik minat masyarakat. Begitupun dalam pembelajaran tutor juga dituntut kreatif dan inovatif, dalam menampilkan materi yang diajarkannya semenarik mungkin sehingga konten yang dibuat membuat warga belajar lebih bersemangat untuk belajar. Penggunaan media digital oleh semua lembaga partisipan menggambarkan bahwa pengelola lembaga pendidikan nonformal sudah melek literasi digital sehingga mereka tidak begitu kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*. Sejalan dengan temuan sebelumnya Diane Kern, et.al (2018) menyebutkan bahwa literasi digital merupakan cara membaca, menulis, berkomunikasi menggunakan teknologi digital (misalnya menggunakan alat dan perangkat). Hal ini menggambarkan bahwa makna literasi turut mengalami perkembangan dari literasi baca tulis menjadi literasi informasi atau literasi



digital. UNESCO (2003) membagi literasi menjadi lima jenis yakni: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa temuan dapat digambarkan bahwa lembaga LKP di Kota Tasikmalaya lebih banyak memperoleh dukungan dari organisasi profesi, rekan sesama pengelola lembaga, stakeholders dan instansi terkait sedangkan PKBM lebih banyak memperoleh dukungan dari pemerintah baik dalam segi monitoring, pendanaan hingga evaluasinya. Menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana perbedaan kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah mengingat dua lembaga ini sama-sama merupakan satuan pendidikan nonformal. Temuan lain menggambarkan bahwa kesiapan dan adaptasi pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan instransi lainnya dalam menghadapi pandemi COVID-19 atau keadaan darurat kesehatan lainnya terkait tata kelola dan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk terus dibina dan didukung melalui berbagai kebijakan dari pusat hingga daerah. Sehingga pelaksanaan pendidikan dalam rangka mendukung pembelajaran sepanjang hayat dapat terwujud tanpa hambatan yang berarti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian maka rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut yakni tersedianya pedoman umum tata laksana pembelajaran online di masa pandemi yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan atau pemerintah bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal, daya dukung organisasi profesi, instansi terkait, stakeholders hingga masyarakat menjadi bagian penting bagi penguatan lembaga dalam menghadapi krisis, memetakan area potensial untuk analisis penelitian dan kebijakan terkait regulasi kebijakan pemerintah bagi pembelajaran *online dan offline* di era pandemi pada lembaga pendidikan nonformal, pendekatan holistik untuk memahami kerugian lembaga pendidikan nonformal selama siklus pandemi sebagai upaya memastikan respon lembaga pendidikan terhadap krisis agar tepat sasaran baik dalam segi pendanaan, sarana dan prasarana, monitoring dan evaluasi, adil dan berjangka panjang, pelatihan ITE harus terus diberikan kepada tutor-tutor kursus, sehingga mereka siap untuk memberikan kursus online jika terjadi keadaan darurat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik moril, materiil, dan kebijakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ali, M., Prawening, C., & Samiaji, M. H. (2020). INOVASI MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 107–116.



- Arifa, F. N. (2020). TANTANGAN PELAKSANAAN KEBIJAKAN BELAJAR DARI RUMAH DALAM MASA DARURAT COVID-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12(7), 6.
- Azizah, S. N. (2018). PERAN FKDT DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LEMBAGA. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 30–41. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2123>
- Benjamin Luke Moorhouse (2020): Adaptations to a face-to-face initial teacher education course „forced“ online due to the COVID-19 pandemic, *Journal of Education for Teaching*, DOI: 10.1080/02607476.2020.1755205
- Diane Kern, Rita M. Bean, Allison Swan Dagen, Beverly DeVries, Autumn Dodge, Virginia Goatley, Jacy Ippolito, J. Helen Perkins & Doris Walker-Dalhouse (2018) Preparing reading/literacy specialists to meet changes and challenges: International Literacy Association's Standards 2017, *Literacy Research and Instruction*, 57:3, 209-231, DOI: 10.1080/19388071.2018.1453899.
- Fornaro, L. and Wolf, M. (2020), Covid-19 Coronavirus and Macroeconomic Policy, *Working Paper*, available at: SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3560337>.
- Haleem, A., Javaid, M. and Vaishya, R. (2020), "Effects of COVID 19 pandemic in daily life", *Current Medicine Research and Practice*, pp. 1-2.
- Harahap, Y. E. (2020). *Peran Kredibilitas Narasumber Dalam Internalisasi Materi Pelatihan Daring*.
- Ismail, G. (2020). IMPLEMENTASI OTONOMI DAERAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(3), 426–441.
- Jatira, Y., & Neviyarni, S. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35–43.
- Jeanne Allen , Leonie Rowan & Parlo Singh (2020) Teaching and teacher education in the time of COVID-19, *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48:3, 233-236, DOI: 10.1080/1359866X.2020.1752051.
- Khairuddin, K. (2020). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DITENGAH PANDEMI COVID-19. *EDUKASI*, 8(2), 171–183.
- Kharisma, N. N., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji, S. (2020). Gambaran kebutuhan pembelajaran daring PKBM Budi Utama Surabaya pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 38–45.
- Lusianingrum, F. P. W., Affifatusholihah, L., & Putri, S. I. (2020). Faktor Penentu Keputusan Mengikuti Pelatihan Daring pada Wanita Pemilik Kartu Prakerja. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(2), 175–181.
- Jeanne Allen , Leonie Rowan & Parlo Singh (2020) Teaching and teacher education in the time of COVID-19, *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48:3, 233-236, DOI: 10.1080/1359866X.2020.1752051.



- 9
Mahardhani, A. J. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>
- Maris, Stella. (2020). “Enam Kebijakan Kemendikbud dalam Masa Darurat Covid-19.” *liputan6.com*, April 14
- Miftakhi, D. R., & Ardiansah, F. (2020). Peranan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran dari Rumah Secara Online. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(2), 151–158. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1726>
- Nugroho, P. (2019). MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL “SATU ATAP” AL HIDAYAH JURANGGUNTING ARGOMULYO KOTA SALATIGA. *QUALITY*, 7(1).
- Pamungkas, P. D. A., Win, H. A., Astuti, C. W., Silalahi, E., & Setyawati, R. K. (2020). Pelatihan Daring Optimalisasi Pemanfaatan E-Learning dalam Mendukung Pembuatan Soal Ujian Daring bagi Dosen. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 1(2), 104–113.
- 8
Permata, A., & Bhakti, Y. B. (2020). Keefektifan Virtual Class dengan Google Classroom dalam Pembelajaran Fisika Dimasa Pandemi Covid-19. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 4(1), 27–33. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i1.669>
- 7
Peterson Ozili, (2020). COVID-19 in Africa: socio-economic impact, policy response and opportunities. *International Journal of Sociology and Social Policy* DOI 10.1108/IJSSP-05-2020-0171
- Pradikto, B., Gusti, R., & Zulkarnain, R. (2021). Penguatan Kelembagaan Pendidikan Nonformal Pada Masa Pandemi Covid-19: Monitoring dan Evaluasi Kegiatan PKBM di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.33369/jap.2.1.42>
- Putra, N. P., & Nisaurasyidah, I. (2020). SOLUSI PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENGGUNAKAN APLIKASI ZOOM DAN WHATSAAP GROUP DI ERA NEW NORMAL PADA WARGA BELAJAR PAKET C DI PKBM BINA MANDIRI KOTA CIMAHI. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 19–24.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Sarah O’Shea, Paul Koshy & Catherine Drane (2021) The implications of COVID-19 for student equity in Australian higher education, *Journal of Higher Education Policy and Management*, DOI: [10.1080/1360080X.2021.1933305](https://doi.org/10.1080/1360080X.2021.1933305)
- Setiawan, T. H., Aden, A., & Rahman, A. N. (2020). PELATIHAN DARING TEKNOLOGI PEMBELAJARAN. *JPKM-Aphelion (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-Aphelion)*, 1(01), 37–47.



- Setiyadi, B., Segara, R. M., & Sinambela, R. H. (2020). PROSEDUR DAN TATA KERJA PENDIDIKAN NON FORMAL. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 12–19.
- SOERODJO, R. E. D. M. P. (2020). MANAJEMEN DALAM AKREDITASI DI SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL SKB KOTA MALANG. *J+ PLUS UNESA*, 9(1).
- Srivastava, Pankaj. (2019). “Advantages & disadvantages of e-education & e-learning.” *Journal of Retail Marketing & Distribution Management* 2(3):22–27.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, Suhelayanti, M. Ridwan Aziz, Dian Cita Sari, Meilani Safitri, Syifa Saputra,
- Sukarman Purba, Erika Revida, Ramen A. Purba, Lusy Tunik Muharlisiani, dan Janner Simarmata. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis
- Sulfemi, W. B. (2019). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration*. —Towards an Information Literate Society.

Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran Era Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	5%
2	e-journal.undikma.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	2%
4	Marwati Ulfah, Eda Laelasari, Ismail Mustaqim. "Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP YPN Bojonggede Bogor", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021 Publication	1%
5	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
7	journal.ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	1%

8

jbasic.org
Internet Source

1 %

9

ejournal2.undip.ac.id
Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%